



Internalisasi Karakter Kerjasama dan Tanggung Jawab melalui Metode *Scramble* pada Mata Pelajaran SKI di Kelas VII-3 MTs Nurul Amaliyah

Khairani Rangkuti^{1*}, Ahmad Ridwan², Irwansyah³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: khairanirangkuti926@gmail.com¹, irwan.mth@gmail.com², irwanbedjo39@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: khairanirangkuti926@gmail.com

Abstract. This study was motivated by the low levels of cooperation and responsibility among students in the Islamic Cultural History (SKI) class in Grade VII-3 at MTs Nurul Amaliyah, which were caused by teaching methods that remain conventional and teacher-centered. This study aims to: (1) describe the application of the Scramble method in the SKI course in Class VII-3 at MTs Nurul Amaliyah; (2) analyze the results of the internalization of the traits of cooperation and responsibility through the Scramble method in the SKI course in Class VII-3 at MTs Nurul Amaliyah. This study employs a qualitative approach using descriptive methods and is classified as field research. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were the SKI teacher, the madrasah principal, and the 28 students in Class VII-3 at MTs Nurul Amaliyah. Data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model. The results of the study indicate that the implementation of the Scramble method occurred in three stages: preparation, execution, and conclusion. The process of internalizing the character trait of cooperation was evident in the division of tasks, mutual assistance, and cohesion during presentations. The process of internalizing responsibility was evident in completing tasks on time, taking care of equipment, and being prepared for presentations. This study proved to be effective in internalizing the character traits of cooperation and responsibility through the Scramble method at Class VII-3 at MTs Nurul Amaliyah.

Keywords: Character Education; Internalization of Cooperation; Responsibility Character Traits; Scramble Method; SKI.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya karakter kerjasama dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII-3 MTs Nurul Amaliyah yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan metode Scramble pada mata pelajaran SKI di kelas VII-3 MTs Nurul Amaliyah; (2) menganalisis hasil internalisasi karakter kerjasama dan tanggung jawab melalui metode Scramble pada mata pelajaran SKI di kelas VII-3 MTs Nurul Amaliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran SKI, kepala madrasah, dan peserta didik kelas VII-3 MTs Nurul Amaliyah yang berjumlah 28 orang. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Scramble dilaksanakan melalui tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Proses internalisasi karakter kerjasama terlihat dari pembagian tugas, saling membantu, dan kekompakan presentasi. Proses internalisasi tanggung jawab terlihat dari menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga peralatan, dan kesiapan presentasi. Penelitian ini terbukti bersifat positif dalam menginternalisasi karakter kerjasama dan tanggung jawab melalui metode scramble pada mata pelajaran SKI di kelas VII-3 MTs Nurul Amaliyah.

Kata Kunci: Internalisasi Kerja Sama; Karakter Tanggung Jawab; Metode *Scramble*; Pendidikan Karakter; SKI.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang memiliki peranan sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kecerdasan intelektual semata, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab

dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi di tengah berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tidak selalu diiringi dengan penguatan nilai-nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik sebagai satu kesatuan. Nilai-nilai ajaran Islam diharapkan dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. (Nata, 2016)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah. Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, yang bersifat inklusif dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan sosial. (Irwansyah, 2024) Di tingkat Madrasah Tsanawiyah, PAI terdiri dari beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran SKI memiliki karakteristik yang khas karena memuat kisah, peristiwa, dan tokoh-tokoh sejarah Islam yang sarat dengan nilai keteladanan. Melalui pembelajaran SKI, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Namun demikian, realitas pembelajaran SKI di sekolah masih menunjukkan adanya berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil pengamatan awal di MTs Nurul Amaliyah, pembelajaran SKI cenderung masih berpusat pada guru dan didominasi oleh metode ceramah. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, nilai-nilai karakter seperti kerjasama dan tanggung jawab belum terinternalisasi secara optimal, yang terlihat dari rendahnya partisipasi peserta didik dalam kerja kelompok serta kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran SKI. Ketidaksesuaian dalam penggunaan metode pembelajaran dan ketidakberagaman metode yang digunakan. Metode pembelajaran yang selalu digunakan adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Pendidik masih ada yang menggunakan metode spontanitas, tanpa perencanaan yang maksimal, komunikasi yang selalu terjadi di kelas adalah komunikasi satu arah, keterlibatan siswa sangat sedikit. (Ahmad Ridwan, 2023) Metode pembelajaran yang monoton tersebut dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran Scramble merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran SKI. Metode ini menyajikan soal atau materi dalam bentuk acak, kemudian peserta didik diminta untuk menyusunnya kembali melalui diskusi dan kerja kelompok. Dalam proses tersebut, peserta didik dituntut untuk saling bekerja sama, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. (Huda, 2019) Dengan demikian, metode Scramble memiliki potensi untuk menumbuhkan karakter kerjasama dan tanggung jawab secara simultan dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran Scramble dalam pembelajaran SKI diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi sejarah Islam secara lebih mendalam sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian Internalisasi Karakter Kerjasama Dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembelajaran Scramble Dalam Pembelajaran SKI Di Kelas VII-3 MTs Nurul Amaliyah.

2. KAJIAN TEORITIS

Internalisasi

Kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Internalization* yang berarti penghayatan atau pendalaman. Secara harfiah, internalisasi dapat diartikan sebagai “penerapan”, yang secara praksis dapat diartikan sebagai suatu hasil atau karya manusia. Pengertian lain internalisasi adalah suatu peningkatan kemampuan dalam melaksanakan program yang terukur. Adapun internalisasi secara praktis adalah bagaimana “mempribadikan” sebuah model ke dalam tahapan praktis pembinaan atau pendidikan. (Nur Widiastuti, 2023). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai,

agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai, sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik.

Karakter Kerjasama dan Tanggung Jawab

Karakter kerja sama dalam pembelajaran tercermin melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, kerja tim, dan pembelajaran berbasis proyek. Aktivitas-aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk saling bertukar pendapat, menghargai perbedaan pandangan, serta membangun kesepakatan bersama.

Karakter kerja sama merupakan nilai esensial yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Pembelajaran yang menekankan kerja sama tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, mampu bekerja sama, dan siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pengembangan karakter kerja sama perlu menjadi bagian integral dalam setiap proses pembelajaran di sekolah.

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban dan menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Nilai ini menjadi dasar penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik agar mampu bersikap mandiri dan berkomitmen terhadap tugas-tugasnya. (Zubaedi, 2011)

Dalam konteks pendidikan, karakter tanggung jawab berperan penting dalam membentuk sikap belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki karakter tanggung jawab akan menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah.

Metode Scramble

Secara etimologi, istilah *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “mengacak”, “mencampur secara tidak beraturan”, atau “menyusun kembali sesuatu yang sebelumnya tidak tertata”. (Shadily, 2014) Dalam konteks umum, *scramble* merujuk pada kondisi suatu objek atau informasi yang disajikan dalam keadaan tidak berurutan sehingga memerlukan proses penyusunan kembali agar menjadi susunan yang benar dan bermakna. Makna etimologi ini menjadi dasar penerapan metode *scramble* dalam kegiatan pembelajaran.

Berbagai bentuk metode Scramble tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Scramble* kata: yakni sebuah permainan Menyusun kata-kata dan huruf yang telah diacak letaknya sehingga suatu kata tertentu yang bermakna.

- b. *Scramble* kalimat: yakni sebuah permainan Menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar.
- c. *Scramble* wacana: yakni sebuah permainan Menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna. (Putri Emma Kurnia Desa, 2018).

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang berfungsi membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, serta menghayati perkembangan sejarah dan budaya Islam. Melalui proses pembelajaran yang meliputi bimbingan, pengajaran, latihan, penerapan, pengamatan, dan pembiasaan, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk pandangan hidup peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Harahap, 2020). Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu di MTS Nurul Amaliyah yang beralamat di Jl. Sei Merah, Desa Dagang Kerawan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Waktu penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu di bulan Mei sampai Juni 2026. Sumber data yang diperoleh oleh penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh oleh sumber data pertama di lokasi penelitian. (Rahmadi, 2011) Sumber data primer pada penelitian ini memuat wawancara, dokumentasi terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, kepala madrasah MTs Nurul Amaliyah dan peserta didik. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang diinginkan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berasal dari Kepustakaan (buku-buku dan skripsi) dan internet (buku-buku dan jurnal). Instrumen penelitian dalam kualitatif adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan dalam mengumpulkan informasi. Instrumen dalam penelitian ini (Sahir, 2021) yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (Abdussamad, 2021), yang meliputi tahapan reduksi

data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Nurul Amaliyah

MTs Nurul Amaliyah yang terletak di Jl. Sei Merah, Dusun II, Desa Dagang Kerawan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Mts Nurul Amaliyah didirikan pada tanggal 5 September 2007 dengan nomor SK pendirian 04 tahun 2007.

Visi dan Misi MTs Nurul Amaliyah

Visi:

Terwujudnya generasi muslim yang unggul dalam IMTAQ, IPTEK. dan Akhlak mulia.

Misi:

Mewujudkan lingkungan madrasah yang suci bersih, sehat, nyaman dan religius. Menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai IMTAQ dan Akhlak Mulia melalui pemahaman, pembiasaan, pengalaman dan keteladanan di lingkungan madrasah. Melaksanakan proses pembelajaran inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan berorientasi pada student active learning. Menyelenggarakan pendidikan yang efektif untuk menumbuhkembangkan potensi dan kepribadian peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan secara optimal. Meningkatkan semangat unjuk bakat dengan menyelaraskan minat pada bidang akademik dan non akademik. Melaksanakan 5 nilai budaya kerja madrasah (integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab dan keteladanan).

Penerapan Metode Scramble dalam Pembelajaran SKI

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penerapan metode Scramble di MTs Nurul Amaliyah sudah berjalan dengan cukup baik. Guru menjalankan tiga tahapan utama sesuai dengan teori Hamdayana (2016), yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar mengajar secara spontan, tetapi benar-benar memahami dan mengimplementasikan langkah-langkah metode Scramble dengan perencanaan yang matang.

a) Kesiapan Guru sebagai Kunci Keberhasilan

Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa Bapak Al-Asyari Rangkuti sebagai guru SKI sangat serius dalam mempersiapkan pembelajaran. Beliau tidak hanya menyiapkan materi tentang "Sejarah Berdirinya Daulah Umayyah", tetapi juga merancang kartu soal dan jawaban yang diacak dengan rapi. Bahkan, beliau sengaja menggunakan

warna yang berbeda pada kartu soal dan jawaban agar siswa lebih mudah membedakannya. Ini menunjukkan bahwa guru memahami betul bahwa media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Guru juga membagi kelompok secara heterogen, mencampur siswa yang aktif dengan yang pasif, yang pandai dengan yang kurang pandai. Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan dalam setiap kelompok, sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan belajar satu sama lain. Strategi ini sejalan dengan prinsip belajar kooperatif yang menekankan pentingnya keragaman dalam kelompok untuk memaksimalkan interaksi dan saling belajar antar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdayana (2016) yang menekankan bahwa tahap persiapan dalam metode Scramble mencakup penyiapan materi, penyusunan soal dan jawaban yang diacak, serta penentuan pembagian kelompok. Sanjaya (2006) juga menegaskan bahwa keberhasilan suatu metode pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan mempersiapkan pembelajaran.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sekadar tahu metode, tetapi juga paham betul bahwa persiapan yang matang adalah fondasi utama keberhasilan pembelajaran. Guru bahkan menyiapkan rencana cadangan, yang menunjukkan sikap profesional dan antisipatif terhadap kemungkinan masalah di lapangan.

b) Suasana Belajar yang Hidup dan Menyenangkan

Memasuki tahap pelaksanaan, suasana kelas berubah drastis. Yang tadinya hening dan kaku, tiba-tiba menjadi ramai dengan percakapan antarkelompok. Siswa tidak lagi duduk diam mendengarkan ceramah, tetapi benar-benar bergerak, berdiskusi, dan berpikir secara aktif. Ini sesuai dengan tujuan metode Scramble yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik (Shoimin, 2014).

Pada pembelajaran SKI yang dimana masih dominan menggunakan metode ceramah, tetapi setelah menetapkan metode scramble yang sebelumnya dianggap membosankan dan membuat mengantuk, menjadi sesuatu yang menyenangkan dan dinantikan. Ini sejalan dengan pendapat Huda (2019) bahwa metode Scramble memiliki potensi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa karena menyajikan pembelajaran dalam bentuk permainan yang menantang.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Shofa Mu'izatul Hajri (2021) yang menunjukkan bahwa metode *Scramble* efektif diterapkan dalam pembelajaran Fiqih, terbukti dengan meningkatnya nilai siswa. Demikian pula dengan penelitian Livia Mustadifah dan Chusnul Chotimah (2025) yang menemukan bahwa metode Scramble

efektif meningkatkan berpikir kritis dan kolaborasi siswa dalam penyelesaian tugas. Jadi, bukan hanya di MTs Nurul Amaliyah, tetapi di tempat lain pun metode ini terbukti memberikan dampak positif.

Selama pelaksanaan, guru tidak tinggal diam di depan kelas. Beliau berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memantau perkembangan dan memberikan bantuan jika diperlukan. Guru juga memastikan bahwa setiap anggota kelompok benar-benar terlibat dan tidak ada yang mendominasi atau menarik diri dari diskusi. Peran guru sebagai fasilitator ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan semua siswa terlibat aktif.

c) Penguatan sebagai Bagian Penting dari Pembelajaran

Pada tahap penutup, guru tidak langsung menutup pelajaran begitu saja. Beliau meluangkan waktu untuk membahas jawaban bersama-sama, meluruskan yang salah, dan memberikan penguatan. Bahkan, kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik mendapat apresiasi berupa pujian dan tepuk tangan.

Hal ini penting karena penguatan positif seperti ini bisa membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar lebih giat lagi. Dalam teori pembelajaran, pemberian penguatan (*reinforcement*) terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan membangun iklim psikologis yang positif di dalam kelas. Siswa yang merasa dihargai cenderung lebih percaya diri dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, penerapan metode Scramble di kelas VII-3 MTs Nurul Amaliyah sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori yang ada. Guru telah menunjukkan profesionalisme dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Meskipun masih ada kendala seperti keterbatasan waktu, secara keseluruhan metode ini sudah diterapkan dengan cukup optimal.

Proses Internalisasi Karakter Kerjasama dan Tanggung Jawab Melalui Metode Scramble Pada Mata Pelajaran SKI di Kelas VII-3 MTs Nurul Amaliyah

a) Proses Internalisasi Karakter Kerjasama Siswa Melalui Metode Scramble

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini adalah bagaimana metode Scramble mampu menumbuhkan karakter kerjasama pada diri siswa. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi berangsur-angsur dari pertemuan ke pertemuan. Siswa belajar bekerja sama melalui pengalaman langsung, bukan melalui ceramah atau nasihat.

1) Pembagian Tugas sebagai Indikasi Awal Kerjasama

Pada pertemuan pertama, masih terlihat ada siswa yang bingung dan cenderung pasif. Beberapa siswa hanya diam dan membiarkan teman lain yang lebih aktif mengerjakan tugas. Namun, memasuki pertemuan kedua dan ketiga, mulai terlihat perubahan yang cukup signifikan. Siswa mulai terbiasa membagi tugas secara spontan.

2) Saling Membantu dan Menghargai Pendapat

Hal yang menarik adalah ketika terjadi perbedaan pendapat di dalam kelompok. Alih-alih bertengkar atau memaksakan kehendak, siswa justru berdiskusi dengan baik. Mereka saling mendengarkan argumen, lalu mencari solusi bersama. Beberapa kelompok bahkan menggunakan sistem voting untuk memutuskan jawaban mana yang paling benar. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki keterampilan sosial yang cukup baik dalam mengelola konflik dan perbedaan.

3) Kekompakan Saat Presentasi

Indikator lain dari kerjasama yang terbentuk adalah kekompakan siswa saat presentasi di depan kelas. Setiap kelompok menampilkan hasil kerja mereka dengan cara yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar bekerja sebagai sebuah tim. Mereka bergantian menjelaskan jawaban, saling melengkapi ketika ada informasi yang terlewat, dan saling mendukung ketika ada anggota yang grogi atau lupa dengan penjelasannya.

b) Proses Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Melalui Metode *Scramble*

Selain kerjasama, karakter tanggung jawab juga terlihat pada proses penerapan metode *scramble*. Tanggung jawab memang menjadi nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena orang yang bertanggung jawab biasanya juga bisa dipercaya, disiplin, dan punya integritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Scramble* efektif dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada diri peserta didik. Efektivitas tersebut dapat ditelusuri melalui tiga indikator utama yang teramati selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, kesadaran menjaga peralatan pembelajaran, serta kesiapan mempresentasikan hasil kerja.

c) Menyelesaikan Tugas Tepat Waktu: Disiplin dan Komitmen

Indikator pertama yang mencerminkan tumbuhnya karakter tanggung jawab adalah kesediaan peserta didik untuk menuntaskan tugas sesuai batas waktu yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengamatan pada pertemuan ketiga, seluruh kelompok memperlihatkan keseriusan dalam menyusun kartu sebelum tenggat waktu berakhir.

d) Menjaga Peralatan Pembelajaran: Menghargai Fasilitas Bersama

Indikator kedua yang menunjukkan tumbuhnya karakter tanggung jawab adalah kemampuan peserta didik dalam menjaga dan merawat fasilitas atau peralatan yang digunakan selama pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik memperlihatkan sikap bertanggung jawab dalam memperlakukan kartu soal dan kartu jawaban yang digunakan dalam kegiatan Scramble. Meskipun kartu-kartu tersebut terbuat dari kertas yang relatif mudah rusak, peserta didik memperlakukannya dengan hati-hati, tidak merobek, melipat, apalagi merusaknya.

e) Mempresentasikan Hasil dengan Kesiapan: Keberanian dan Keyakinan

Indikator ketiga yang mencerminkan karakter tanggung jawab adalah kesiapan peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerja mereka di hadapan kelas. Berdasarkan pengamatan, setiap kelompok menunjukkan kesiapan yang baik ketika maju ke depan kelas. Mereka tidak tampak ragu atau malu-malu, melainkan percaya diri dalam menjelaskan hasil kerja yang telah dicapai. Kesiapan ini menunjukkan bahwa peserta didik bertanggung jawab terhadap pemahaman mereka tentang materi, dan yakin bahwa jawaban yang mereka pilih adalah benar serta dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Internalisasi Karakter Kerjasama dan Tanggung Jawab Melalui Metode Scramble Pada Mata Pelajaran SKI di Kelas VII-3 MTs Nurul Amaliyah

a) Hasil Internalisasi Karakter Kerja Sama

Hasil internalisasi kerja sama dapat ditelusuri melalui sejumlah indikator perubahan tingkah laku peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan metode Scramble berlangsung. *Pertama*, peserta didik mulai terampil membagi peran dalam kelompok. Masing-masing anggota memiliki tanggung jawab spesifik dalam menuntaskan tugas Scramble.

Kedua, muncul sikap tolong-menolong di antara peserta didik. Saat ada anggota yang kesulitan menemukan jawaban, anggota lain memberikan bantuan berupa arahan, memperlihatkan kartu jawaban, atau menjelaskan materi terkait. *Ketiga*, peserta didik memperlihatkan kemampuan menghargai perbedaan pendapat dan menyelesaikannya secara musyawarah. *Keempat*, nilai kerja sama tercermin dari kekompakan saat presentasi. Peserta didik mampu tampil berbarengan, membagi bagian penjelasan, saling melengkapi informasi, serta menolong anggota yang kesulitan menjawab pertanyaan.

Dengan demikian, penanaman nilai kerja sama setelah penerapan metode Scramble memperlihatkan pergeseran dari sikap yang semula kurang aktif menjadi lebih kooperatif. Peserta didik mulai terbiasa berkelompok, menolong teman, menghargai pandangan orang

lain, menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, dan menjaga kekompakan kelompok. Perubahan ini selaras dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi positif antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b) Internalisasi Karakter Tanggung Jawab

Selain karakter kerja sama, penerapan metode *Scramble* juga memperlihatkan dampak positif terhadap nilai tanggung jawab peserta didik. Dampak tersebut tampak melalui tiga indikator pokok, yakni menuntaskan tugas sesuai waktu, merawat sarana pembelajaran, dan kesiapan presentasi.

Pertama, peserta didik memperlihatkan kedisiplinan dalam menuntaskan tugas tepat waktu. Tiap kelompok berupaya menyelesaikan penyusunan kartu soal dan jawaban sesuai tenggat yang ditetapkan guru. Adanya batas waktu mendorong peserta didik untuk memanfaatkan waktu secara efektif dan tidak sekadar menggantung diri pada anggota tertentu. Hal ini menandakan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan waktu dan komitmen terhadap amanah yang diberikan.

Kedua, peserta didik mulai menunjukkan rasa tanggung jawab dalam merawat sarana pembelajaran. Kartu soal dan jawaban yang dipakai dalam kegiatan *Scramble* diperlakukan dengan hati-hati.

Ketiga, nilai tanggung jawab tampak dari kesiapan peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerja. Setelah menuntaskan tugas kelompok, peserta didik menyiapkan diri untuk menyampaikan hasil pekerjaan di hadapan kelas.

c) Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Penerapan Metode *Scramble*

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, terdapat pergeseran perilaku peserta didik setelah metode *Scramble* diterapkan. Sebelum penerapan metode tersebut, pembelajaran SKI cenderung membuat peserta didik pasif dan nilai kerja sama serta tanggung jawab belum berkembang secara optimal. Setelah penerapan *Scramble*, peserta didik mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Metode *Scramble* memberikan pengalaman belajar yang secara langsung mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai kerja sama dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif, individualis, dan kurang bertanggung jawab mulai menunjukkan sikap yang lebih aktif, kooperatif, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kelompoknya.

Perubahan perilaku ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks metode *Scramble*, lingkungan pembelajaran yang diciptakan

mendorong peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Pengalaman berulang dalam lingkungan tersebut secara bertahap membentuk kebiasaan dan karakter peserta didik.

d) Hasil Internalisasi Berdasarkan Tahapan Krathwohl

Jika ditinjau dari tahapan internalisasi nilai menurut Krathwohl, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kerja sama dan tanggung jawab peserta didik mulai bergerak dari tahap menerima dan merespons nilai menuju tahap yang lebih tinggi.

Pada karakter kerja sama, peserta didik menunjukkan tahap *responding* dan *valuing*. Peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan kelompok karena instruksi guru, tetapi mulai memberikan respons positif terhadap kegiatan kerja sama dan memahami pentingnya saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Mereka mulai menunjukkan kesediaan untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok dan menganggap kerja sama sebagai sesuatu yang bernilai positif.

Sementara itu, pada karakter tanggung jawab, peserta didik menunjukkan perkembangan hingga tahap *organization* dan *characterization*. Hal ini terlihat dari mulai melekatnya perilaku bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga peralatan, dan mempersiapkan diri untuk presentasi. Peserta didik mulai mengorganisasi nilai-nilai tanggung jawab dalam diri mereka dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan belajar sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan metode Scramble pada mata pelajaran SKI di MTs Nurul Amaliyah dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup sesuai teori Hamdayana (2016). Metode ini mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, saling membantu, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Internalisasi karakter kerjasama terlihat dari pembagian tugas, saling membantu, dan kekompakan saat presentasi. Sementara itu, karakter tanggung jawab tampak dari ketepatan menyelesaikan tugas, menjaga peralatan, dan kesiapan presentasi. Secara keseluruhan, metode Scramble memberikan dampak positif dalam membentuk siswa yang lebih aktif, kooperatif, dan bertanggung jawab, meskipun masih terdapat kendala keterbatasan waktu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada Guru Mata Pelajaran SKI disarankan untuk terus mengembangkan variasi metode Scramble dengan bentuk yang berbeda (scramble kalimat, scramble wacana) dan media yang lebih bervariasi agar pembelajaran tetap menarik dan tidak monoton. Guru sebaiknya menerapkan metode Scramble secara berkelanjutan pada materi-materi SKI lainnya, tidak hanya pada satu materi saja, agar proses internalisasi karakter semakin kuat. Madrasah disarankan untuk menyediakan fasilitas yang lebih lengkap untuk mendukung penerapan metode Scramble, seperti kartu soal-jawaban yang lebih variatif, media pembelajaran interaktif, dan ruang kelas yang lebih luas untuk diskusi kelompok. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan baik apabila melakukan mengenai internalisasi karakter kerjasama dan tanggung jawab melalui metode scramble. Peserta didik diharapkan untuk terus mengembangkan sikap kerjasama dan tanggung jawab tidak hanya dalam pembelajaran SKI, tetapi juga dalam mata pelajaran lain dan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Ahmad Ridwan, d. (2023). Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4).
- Chotimah, L. M. (2025). Penerapan Metode *Scramble* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Negeri 2 Peterongan Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Budaya*, 5(2).
- Darul Hikmah, d. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 6(1).
- Hajri, S. M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Hasil Belajar Fiqh Siswa Kelas VIII MTS Muhammadiyah 2 . *Skripsi*. Ponogoro: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam .
- Hamdayana. (2016). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hanafi, M. (2012). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hidayati, H. d. (2023). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Di Madrasah Aliyah: Konsep, Indikator, Materi dan Evaluasi,. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1208.
- Hikmah, A. F. (2021). *Pembelajaran SKI di Madrasah*. Jember: IAIN Jember.
- Huda, M. (2019). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Irwansyah, d. (2024). Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Sialang Buah). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1).
- Iwan. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: CV Confident.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nur Widiastuti, d. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman: Metode Pembelajaran PAI*. Malang: PT Literasi Abadi Grup.
- Pudentiana, d. (2024). *Pendidikan Karakter dan Strategi Pembelajaran*, . Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Putri Emma Kurnia Desa, d. (2018). Perbedaan Metode *Scramble* Dengan Metode Word Square Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi Parts of Human Body. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 225.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin.
- RI, D. A. (Jakarta). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashian Mushaf Agama: 2025.
- RI, K. A. (2025). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashian Mushaf Agama: .
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian, Bantul*. Bantul: KBM Indonesia.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Shadily, J. M. (2014). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sharifah Aini, d. (2024). *Model Scramble Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Berpikir Kritis Siswa*. Gresik: CV Zamron Pressindo.
- Shoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sri Haningsih, d. (2022). *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Toha, C. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pradana Media Grup.